

Representasi Krisis Ekologis dalam Lirik Lagu *Manusia Terakhir di Bumi Karya Kunto Aji* melalui Kajian Semantik

Dina Fitria Hasanah^{1*}, Adenarsy Avereus Rahman², Furoidatul Husniah³

¹Universitas Jember

²Universitas Jember

³ Universitas Jember

*Corresponding Author: 199905112024062001@mail.unej.ac.id

Article History

Received: 8 May 2026

Revised: 29 May 2026

Accepted: 11 June 2026

Published: 22 June 2026

Keywords

Semantics; connotative meaning; metaphor; ecocriticism; song lyrics.

ABSTRACT

*This study aims to describe the representation of the ecological crisis in the song lyrics of *Manusia Terakhir di Bumi* by Kunto Aji through a semantic approach focusing on connotative meaning, metaphor, semantic shift, and the function of the lyrics as a medium of ecocriticism. The study is limited to the analysis of linguistic elements representing the relationship between humans and the environment within the song lyrics. This research employed a descriptive qualitative approach using content analysis methods. The data consisted of words, phrases, and sentences containing ecological meanings, while the data source was the lyrics of the song *Manusia Terakhir di Bumi*. Data were collected through documentation and note-taking techniques, then analyzed through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the ecological crisis is represented through the dominance of connotative meanings and conceptual metaphors depicting environmental degradation, ecological destruction, human remorse, and the loss of ecological harmony. Semantic shifts appear in natural symbols that change from positive meanings into representations of ecological threats. This study concludes that song lyrics function as a medium of ecocriticism that promotes environmental awareness through symbolic and reflective language. This research contributes to strengthening semantic studies of song lyrics through an analysis of connotative meaning, metaphor, and shifting meanings that construct a symbolic and critical representation of the ecological crisis. Furthermore, this research can be used as a medium for ecological reflection and as a learning resource for language and literature to raise environmental awareness through meaning analysis.*

Kata Kunci

Semantik; makna konotatif; metafora; ekokritik; krisis ekologis

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13731>

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.13731>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi krisis ekologis dalam lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji melalui kajian semantik yang berfokus pada makna konotatif, metafora, pergeseran makna, dan fungsi lirik sebagai wahana ekokritik. Penelitian dibatasi pada analisis unsur kebahasaan yang merepresentasikan relasi manusia dan lingkungan dalam lirik lagu tersebut. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna ekologis, sedangkan sumber data berasal dari lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis direpresentasikan melalui dominasi makna konotatif dan metafora konseptual yang menggambarkan degradasi lingkungan, kehancuran alam, penyesalan manusia, dan hilangnya harmoni ekologis. Pergeseran makna tampak pada simbol-simbol alam yang berubah dari makna positif menjadi representasi ancaman ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai medium ekokritik yang membangun kesadaran lingkungan melalui penggunaan bahasa simbolik dan reflektif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian semantik pada lirik lagu melalui analisis makna konotatif, metafora, dan pergeseran makna yang membangun representasi krisis ekologis secara simbolik dan kritis. Di sisi lain penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media refleksi ekologis serta bahan pembelajaran kebahasaan dan sastra untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui analisis makna.

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menghadirkan struktur makna secara khas. Lirik lagu tersusun atas pilihan diksi yang tidak hanya berfungsi secara leksikal, tetapi juga membentuk hubungan makna yang saling berkaitan. Setiap satuan bahasa dalam lirik memiliki potensi untuk menghasilkan makna yang lebih luas melalui relasi antarkata, sehingga pemahaman terhadap lirik tidak cukup dilakukan pada tingkat makna harfiah (Pratama & Sofyaningrum, 2025; Rohmah & Rohmah, 2025). Penggunaan bahasa dalam lirik lagu cenderung memanfaatkan makna konotatif dan ekspresi metaforis untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Pola penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak sekadar menyajikan informasi, tetapi juga membangun representasi tertentu melalui pilihan makna (Hasanah dkk., 2023). Representasi ini dapat berkaitan dengan pengalaman manusia, kondisi sosial, maupun fenomena lingkungan yang dihadirkan melalui konstruksi bahasa.

Krisis ekologis menjadi isu global tidak hanya terekam dalam wacana saintifik, tetapi merambah ke dalam teks kreatif seperti lirik lagu. Lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji mengandung lapis makna mendalam mengenai degradasi alam. Analisis semantik terhadap teks ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana pemilihan kosa kata dan relasi makna mengonstruksi persepsi pembaca atau pendengar terhadap ancaman kepunahan ekosistem (Rahayu dkk., 2025). Aspek kebahasaan dalam lirik lagu tersebut menunjukkan penggunaan komponen makna yang kompleks menggambarkan kondisi distopia. Lirik lagu ini memuat sejumlah ungkapan yang menggambarkan kondisi alam yang mengalami

perubahan, seperti *angin kering gersang*, *langit terbelah*, dan *hujan arang*. Secara leksikal, ungkapan tersebut menunjukkan kondisi alam yang tidak biasa. Pada tataran makna yang lebih dalam, penggunaan diksi tersebut membentuk representasi tertentu mengenai lingkungan yang mengalami kerusakan. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu tersebut menunjukkan adanya dominasi makna konotatif dan metaforis yang membentuk medan makna ekologis (Stibbe, 2015). Pergeseran makna juga tampak pada sejumlah diksi yang mengalami perubahan nilai, dari yang semula berkonotasi positif menjadi negatif. Relasi makna yang terbentuk dalam lirik mengarahkan pada pemaknaan mengenai kondisi lingkungan yang tidak lagi seimbang serta keterlibatan manusia dalam kondisi tersebut. Lirik lagu tidak hanya menyampaikan ekspresi, tetapi juga membangun representasi krisis ekologis melalui bahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini relevan jika dikaji menggunakan teori metafora konseptual. Teori metafora konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*) yang dikembangkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam buku *Metaphors We Live By* (Lakoff & Johnson, 2008) menjelaskan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, tetapi cara manusia berpikir dan memahami realitas. Pandangan ini menyatakan bahwa manusia memahami sesuatu yang abstrak melalui konsep yang lebih konkret berdasarkan pengalaman hidup. Metafora bukan sekadar gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra atau percakapan sehari-hari, melainkan bagian mendasar dari cara manusia berpikir dan memahami dunia (Lakoff & Johnson, 2008). Bersama Mark Johnson, Lakoff menjelaskan bahwa sistem konseptual manusia pada dasarnya bersifat metaforis. Artinya, manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Pada teori ini, metafora dipahami sebagai proses pemetaan (*mapping*) antara dua ranah, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber berupa pengalaman konkret yang mudah dipahami manusia, sedangkan ranah sasaran merupakan ranah abstrak yang dijelaskan melalui pengalaman konkret tersebut. Contoh dalam metafora “waktu adalah uang”, konsep waktu dipahami melalui konsep uang. Muncul ungkapan seperti “menghemat waktu”, “membuang waktu”, atau “menggunakan waktu secara efektif”. Menurut Lakoff, penggunaan metafora semacam ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berbicara secara metaforis, tetapi juga berpikir secara metaforis (Lakoff & Johnson, 2008).

Penelitian ini menghubungkan kajian semantik, metafora konseptual, dan ekokritik secara integratif untuk memahami representasi krisis ekologis dalam lirik lagu. Semantik digunakan untuk mengidentifikasi makna konotatif, simbol linguistik, dan pergeseran makna pada unsur-unsur alam dalam lirik. Teori metafora konseptual George Lakoff dan Mark Johnson digunakan untuk menjelaskan bagaimana metafora ekologis membentuk cara manusia memahami kerusakan lingkungan melalui pengalaman konkret. Ekokritik digunakan untuk menafsirkan kritik terhadap relasi eksploitatif manusia dan alam yang direpresentasikan melalui konstruksi bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi medium ideologis yang membangun kesadaran ekologis.

Penelitian mengenai kritik ekologis dalam lirik lagu telah dilakukan oleh Ifan, dkk yang mengkaji lagu daerah Bima berjudul *Nggahi Rawi Pahu* karya Cucu Malingi melalui pendekatan ekokritik dan analisis wacana kritis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu membangun narasi kerusakan ekologis melalui penggunaan simbol, repetisi, dan metafora yang merepresentasikan deforestasi, kepunahan satwa, serta bencana alam sebagai dampak aktivitas manusia. Selain itu, strategi wacana dalam lirik berperan dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif serta resistensi ideologis terhadap eksploitasi lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa lagu tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai medium kritik terhadap kerusakan lingkungan (Ifan dkk., 2025).

Penelitian lain dilakukan oleh Sulaeman, Hun, dan Fernianda yang mengkaji kumpulan lirik lagu band *Barasuara* karya Iga Dada Yudhistira Massardi melalui pendekatan ekokritik sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung nilai-nilai ekokritik yang berkaitan dengan pencemaran, bencana alam, tempat tinggal, dan bumi sebagai ruang hidup manusia. Penelitian ini juga menekankan implikasi hasil kajian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada analisis makna ekologis, tetapi juga pada pemanfaatannya dalam konteks pendidikan (Sulaeman dkk., 2021).

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji lirik lagu sebagai medium representasi isu ekologis, tetapi masih berfokus pada pendekatan ekokritik dan analisis wacana secara umum. Aspek makna bahasa dalam kerangka semantik, khususnya yang berkaitan dengan makna konotatif, metaforis, dan pergeseran makna, belum menjadi fokus utama kajian. Penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan semantik untuk mengungkap konstruksi makna yang membentuk representasi krisis ekologis dalam lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan penekanan pada analisis makna bahasa sebagai dasar dalam memahami representasi isu lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian makna dalam lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji melalui pendekatan semantik. Permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, bagaimana bentuk metafora yang digunakan dalam membangun makna, serta bagaimana pergeseran makna yang terjadi dalam penggunaan diksi. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana keseluruhan makna tersebut membentuk representasi krisis ekologis yang disampaikan melalui bahasa. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif, mengidentifikasi bentuk metafora, menganalisis pergeseran makna, serta menjelaskan representasi krisis ekologis yang dibangun dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semantik, khususnya dalam memahami makna bahasa dalam wacana yang merepresentasikan isu lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian semantik dan ekokritik untuk mengungkap bagaimana perubahan makna linguistik dalam lirik lagu membentuk representasi krisis ekologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi makna unsur alam dalam lirik lagu populer tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ideologis karena merefleksikan perubahan cara pandang manusia terhadap lingkungan pada era krisis ekologis kontemporer. Lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji dianalisis bukan sekadar sebagai karya musik populer, tetapi sebagai bentuk diskursus ekologis kontemporer yang memuat kritik sosial, spiritual, dan lingkungan secara bersamaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa musik populer dapat menjadi medium pembentukan kesadaran ekologis melalui strategi bahasa puitik

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam melalui analisis bahasa (Creswell & Poth, 2016; Moleong, 2019). Data yang dianalisis berupa satuan bahasa dalam lirik lagu yang mengandung makna konotatif dan metaforis, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung makna konotatif, metafora, serta pergeseran makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

metode simak dengan teknik catat (Hasanah dkk., 2025). Peneliti membaca lirik lagu secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi data berupa kata atau frasa yang mengandung makna konotatif dan metaforis; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis makna, seperti makna konotatif, metafora, dan pergeseran makna; (3) menginterpretasikan makna berdasarkan konteks penggunaan dalam lirik lagu; dan (4) menarik kesimpulan mengenai representasi krisis ekologis yang dibangun melalui makna tersebut. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan data dengan konsep semantik yang relevan (Jaszczolt, 2023; Saeed, 2015). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori. Peneliti menggunakan beberapa referensi teori semantik untuk menguji konsistensi hasil analisis makna. Pembacaan berulang dilakukan terhadap data untuk memastikan ketepatan interpretasi. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian semantik terhadap lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan makna konotatif, metafora, dan pergeseran makna. Dalam perspektif semantik, makna tidak hanya dipahami sebagai hubungan langsung antara tanda dan referennya, tetapi juga mencakup makna tambahan yang muncul akibat konteks penggunaan bahasa. Palmer (1981) menyatakan bahwa makna konotatif merupakan makna yang bersifat asosiatif, yaitu makna yang muncul di luar makna konseptual dan berkaitan dengan pengalaman, perasaan, serta nilai budaya yang melekat pada suatu ujaran. Metafora dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana konseptualisasi pengalaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna dalam lirik lagu membentuk pola tertentu yang mengarah pada representasi krisis ekologis. Pola tersebut ditandai dengan dominasi makna konotatif yang menggambarkan kehancuran lingkungan, penggunaan metafora yang bersifat apokaliptik, serta adanya pergeseran makna dari yang semula bernilai positif menjadi negatif.

Konstruksi Metafora dan Makna Konotatif dalam Lirik Lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji

Berikut disajikan data terkait metafora dan makna konotatif dalam Lirik Lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji.

- [1] “Teratai menua
Angin kering gersang
Retas batu karang
Tak lagi menopang”
(*Manusia Terakhir di Bumi*, Kunto Aji Wibisono 2023, 0:03-0:027)

- [2] “Langit terbelah
Hujan arang”
(*Manusia Terakhir di Bumi*, Kunto Aji Wibisono 2023, 1:11-1:23)

Pada kutipan [1] Ungkapan seperti “*teratai menua*” tidak hanya menggambarkan proses biologis, tetapi secara konotatif merepresentasikan kemunduran kualitas alam yang sebelumnya identik dengan keindahan dan kemurnian. Makna ini diperkuat oleh frasa “*angin kering gersang*” yang mengarah pada kondisi lingkungan yang kehilangan kesuburan, serta “*retas batu karang*” yang menunjukkan kerusakan struktur ekosistem sebagai penopang kehidupan. Rangkaian diksi tersebut membentuk gambaran awal mengenai degradasi

lingkungan yang bersifat bertahap, dari penurunan kualitas hingga kerusakan sistemik. Krisis tersebut kemudian mencapai tahap yang lebih ekstrem melalui ungkapan “*tak lagi menopang*”, yang secara konotatif menunjukkan hilangnya fungsi alam sebagai penyangga kehidupan manusia.

Kondisi tersebut dipertegas oleh citraan apokaliptik pada kutipan [2] dalam lirik “*langit terbelah*” dan “*hujan arang*”. Secara semantik, kedua ungkapan tersebut merepresentasikan kehancuran tatanan alam yang tidak lagi berada dalam kondisi normal. Dalam perspektif George Lakoff dan Mark Johnson, penggunaan metafora tersebut menunjukkan adanya pemetaan konseptual yang memandang alam sebagai suatu sistem utuh yang dapat mengalami kerusakan total (Lakoff & Johnson, 2008). Perubahan makna pada unsur alam, seperti hujan yang semula berkonotasi positif sebagai sumber kehidupan menjadi simbol kehancuran, menandakan adanya pergeseran makna yang signifikan dalam konstruksi lirik.

Metafora “*langit terbelah*” dan “*hujan arang*” dalam lirik lagu tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai citraan puitik, melainkan membentuk struktur konseptual merepresentasikan alam sebagai entitas yang mengalami disintegrasi akibat intervensi manusia. Kerangka *Conceptual Metaphor Theory* yang dikembangkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson, memperlihatkan bahwa keruntuhan ekologis dipahami sebagai bentuk apokaliptis ekologis. Alam tidak lagi diposisikan sebagai ruang kehidupan yang harmonis, melainkan sebagai sistem yang kehilangan keseimbangan dan keteraturan akibat eksploitasi manusia. metafora dalam lirik tidak hanya berfungsi memperkuat efek estetis bahasa, tetapi juga membangun kerangka pemaknaan tertentu mengenai relasi manusia dan lingkungan.

Temuan penelitian ini memperluas kajian Ifan dkk. (2025) yang memandang lirik lagu sebagai medium kritik ekologis melalui penggunaan simbol dan repetisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa daya kritik ekologis dalam lirik tidak berhenti pada aspek simbolisasi semata, tetapi terletak pada konstruksi semantik yang mentransformasikan unsur-unsur alam menjadi penanda kehancuran ekologis. Perspektif Arran Stibbe, transformasi tersebut merepresentasikan *stories we live by*, yakni konstruksi linguistik yang membentuk cara manusia memahami dan memaknai krisis lingkungan. Oleh karena itu, lirik lagu karya Kunto Aji tidak hanya merepresentasikan kerusakan ekologis, tetapi juga membangun kesadaran ideologis mengenai posisi manusia sebagai aktor utama dalam terjadinya krisis lingkungan kontemporer.

Melalui sudut pandang kajian ekokritik, representasi semacam ini menunjukkan bentuk kritik terhadap kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia. Greg Garrard mengkategorikan gambaran tersebut sebagai bentuk *apocalypse* dan *pollution*, yang merepresentasikan kehancuran ekologis dan pencemaran lingkungan (Garrard, 2011). Keseluruhan data dalam kategori krisis ekologis membentuk pola makna yang sistematis, dimulai dari degradasi, kerusakan struktural, hingga kehancuran total. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan krisis ekologis secara konseptual dan kritis.

[3] “Waktu takan terulang
Berjalan ke depan
Tuai yang kau tanam
Atas seluruh alam”
(Manusia Terakhir di Bumi, Kunto Aji Wibisono 2023, 0:47-1:09)

[4] “Ku menari-nari di atas perih
Melihat langit, langit hitam
Melantukan doa terakhir
Bait-bait pengampunan”

(Manusia Terakhir di Bumi, Kunto Aji Wibisono 2023, 1:25-1:39)

Representasi penyesalan manusia dalam lirik lagu Manusia Terakhir di Bumi karya Kunto Aji dibangun melalui rangkaian diksi yang menunjukkan kesadaran reflektif terhadap dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Ungkapan “*waktu takan terulang*” secara konotatif mengarah pada ketidakmungkinan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, sehingga menghadirkan nuansa penyesalan yang bersifat final. Frasa “*berjalan ke depan*” memperkuat makna tersebut karena menunjukkan bahwa manusia tetap bergerak menuju konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Hal ini dipertegas melalui ungkapan “*tuai yang kau tanam atas seluruh alam*” yang mengandung makna sebab akibat, yaitu bahwa tindakan eksploitasi terhadap alam akan kembali sebagai dampak yang dirasakan secara kolektif. Perspektif George Lakoff dan Mark Johnson (2008) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut mencerminkan metafora konseptual yang memetakan pengalaman ekologis sebagai relasi antara tindakan dan konsekuensi, sehingga krisis lingkungan dipahami sebagai hasil dari perilaku manusia.

Dimensi penyesalan semakin diperdalam melalui ungkapan “*ku menari-nari di atas perih*” yang mengandung makna paradoksal. Secara konotatif, frasa ini menunjukkan ironi, yaitu manusia tetap menjalani kehidupan seolah normal di tengah penderitaan akibat krisis ekologis. Ungkapan “*melihat langit, langit hitam*” memperkuat suasana suram yang merepresentasikan kondisi lingkungan yang telah rusak sekaligus menjadi objek refleksi manusia. Puncak representasi penyesalan tampak pada frasa “*melantukan doa terakhir*” dan “*bait-bait pengampunan*”, yang menunjukkan kesadaran moral dan spiritual terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Kajian ekokritik menurut Greg Garrard (2011) menunjukkan bahwa kondisi tersebut mencerminkan hubungan antara krisis ekologis dan kesadaran manusia yang muncul setelah kerusakan terjadi. Keseluruhan data pada bagian ini membentuk pola makna yang mengarah pada penyesalan yang bersifat terlambat, ketika manusia menyadari dampak tindakannya setelah lingkungan berada pada kondisi kritis.

Representasi penyesalan dalam lirik tersebut memperlihatkan perubahan posisi manusia dalam relasinya dengan alam. Manusia yang sebelumnya hadir sebagai pihak dominan dan memiliki kuasa terhadap lingkungan, dalam lirik ini justru ditempatkan sebagai subjek yang harus menanggung akibat dari tindakannya sendiri. Frasa “*tuai yang kau tanam atas seluruh alam*” menunjukkan hubungan kausal antara eksploitasi lingkungan dan krisis ekologis yang ditimbulkannya. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa kerusakan alam bukanlah peristiwa yang hadir secara alamiah, melainkan konsekuensi dari perilaku manusia yang eksploitatif. Dalam konteks ini, manusia tidak lagi dipahami sebagai pusat kehidupan yang berada di luar alam, tetapi sebagai bagian dari sistem ekologis yang turut menerima dampak kerusakan yang diciptakannya. Pandangan demikian sejalan dengan perspektif Greg Garrard (2011) yang mengkritik paradigma antroposentris dan menempatkan kesadaran ekologis sebagai landasan dalam memahami relasi manusia dan lingkungan.

Di sisi lain, penggunaan ungkapan religius seperti “*doa terakhir*” dan “*bait-bait pengampunan*” memperlihatkan bahwa krisis ekologis dalam lirik lagu tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan spiritual manusia modern. Kehadiran diksi religius tersebut memperkuat dimensi etis dalam lirik, bahwa kerusakan alam diposisikan sebagai bentuk kegagalan manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dengan demikian, kritik ekologis yang dibangun dalam lagu ini tidak berhenti pada penggambaran kerusakan alam secara deskriptif, tetapi bergerak ke arah kritik moral terhadap cara pandang dan perilaku manusia kontemporer dalam memperlakukan lingkungan.

[5] “Langit biru tiada batas
Air jernih yang membasuh kaki
Kupu-kupu hinggap di telunjuk jari

Hutan hijau yang memberimu nafas

Tanpa balas, tanpa balas

Tanah, air, udara

Nikmat manalagi yang kau dustakan”

(Manusia Terakhir di Bumi, Kunto Aji Wibisono 2023, 2:07-2:33)

Ungkapan “*langit biru tiada batas*”, “*air jernih yang membasuh kaki*”, “*kupu-kupu hinggap di telunjuk jari*”, dan “*hutan hijau yang memberimu nafas*” secara leksikal merepresentasikan kondisi alam yang ideal, bersih, dan harmonis. Makna konotatif dari rangkaian diksi tersebut menunjukkan kondisi ekologis yang seimbang dan relasi manusia dengan alam yang masih terjaga. Citraan tersebut tidak berdiri sebagai realitas faktual, melainkan sebagai konstruksi ideal yang kontras dengan kondisi kerusakan yang telah dipaparkan sebelumnya. Pola ini menunjukkan adanya strategi semantik berupa oposisi makna antara idealitas dan realitas, sehingga harmoni alam justru berfungsi sebagai kritik implisit terhadap degradasi lingkungan.

Ungkapan “*tanpa balas, tanpa balas*” memperkuat dimensi kritik dengan menghadirkan makna konotatif berupa eksploitasi alam secara sepihak oleh manusia. Frasa tersebut menunjukkan bahwa alam terus memberi tanpa menerima timbal balik, sehingga relasi yang terbentuk bersifat eksploitatif. Rangkaian “*tanah, air, udara*” mengacu pada unsur fundamental kehidupan, sementara “*nikmat manalagi yang kau dustakan*” mengandung makna intertekstual religius yang menegaskan pengingkaran manusia terhadap anugerah alam. Keseluruhan konstruksi ini menunjukkan bahwa harmoni alam tidak lagi hadir sebagai realitas, tetapi sebagai memori ekologis yang bersifat reflektif sekaligus kritik moral.

Temuan ini selaras dengan penelitian Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menghadirkan narasi pastoral sebagai bentuk kerinduan manusia terhadap alam yang telah berubah, sekaligus menandai keterasingan manusia dari lingkungannya. Narasi pastoral tersebut berfungsi sebagai representasi kondisi ideal yang tidak lagi dimiliki, sehingga menciptakan efek kontras yang memperkuat pesan ekologis. Sejalan dengan itu, penelitian terkini lain juga menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi sebagai medium representasi makna sosial dan kultural melalui simbol dan citraan bahasa (Maslia & Patriansah, 2024). Berdasarkan perspektif Greg Garrard (2011), strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk ironi ekologis yang menyoroti ketimpangan antara kondisi alam yang ideal dan realitas yang telah mengalami kerusakan.

Data pada kutipan [5] membentuk pola makna yang menunjukkan bahwa harmoni alam dalam lirik lagu berfungsi sebagai perangkat sarkasme ekologis (Hanifah & Puspita, 2025; Mufidah dkk., 2024). Citra keindahan alam tidak dimaksudkan untuk menggambarkan realitas, melainkan untuk menegaskan kehilangan dan kerusakan yang telah terjadi. Struktur makna tersebut memperlihatkan bahwa bahasa digunakan secara strategis untuk membangun kritik terhadap relasi manusia dan alam, sekaligus menghadirkan kesadaran ekologis melalui kontras antara idealitas dan kenyataan.

Kontras antara citraan pastoral dan realitas ekologis mengalami degradasi menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memanfaatkan ironi ekologis sebagai strategi representasi. Gambaran alam yang indah tidak dihadirkan sebagai cerminan kondisi nyata, melainkan sebagai bentuk nostalgia terhadap harmoni ekologis yang telah hilang. Citraan pastoral berfungsi untuk menegaskan jarak antara memori tentang alam yang ideal dan kenyataan ekologis yang telah mengalami kerusakan. Konstruksi bahasa dalam lirik tidak hanya bekerja pada ranah estetis, tetapi juga membentuk kesadaran tertentu mengenai krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Dewi (2024) yang membahas narasi pastoral dalam lirik lagu sebagai representasi hubungan manusia dan alam. Penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih konseptual karena pastoral tidak hanya dipahami sebagai ekspresi kerinduan terhadap alam, melainkan juga sebagai bentuk kritik terhadap modernitas yang bersifat eksploitatif. Representasi harmoni alam dalam lirik tidak semata-mata menghadirkan keindahan puitik, tetapi sekaligus

menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap praktik-praktik yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Lirik Lagu sebagai Representasi Kritik terhadap Krisis Ekologis

Pergeseran makna dalam lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji menunjukkan transformasi semantik yang berkaitan erat dengan representasi krisis ekologis. Perubahan tersebut tampak pada penggunaan unsur alam yang secara konvensional memiliki makna positif, tetapi dalam konteks lirik mengalami pembalikan menjadi simbol kehancuran. Ungkapan seperti “*hujan arang*” dan “*langit hitam*” memperlihatkan perubahan makna dari sumber kehidupan menjadi representasi polusi dan ketidakseimbangan lingkungan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa makna leksikal tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan realitas ekologis yang melatarbelakanginya (Rahmawati dkk., 2025). Transformasi tersebut juga mencerminkan cara bahasa digunakan untuk membangun kesadaran terhadap krisis yang sedang berlangsung.

Pergeseran makna dalam lirik lagu membentuk pola representasi krisis ekologis yang sistematis, mulai dari perubahan makna unsur alam, simbol kehidupan, hingga ekspresi religius. Pergeseran tersebut tidak hanya memperlihatkan perubahan linguistik, tetapi juga perubahan cara pandang manusia terhadap alam. Bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai medium kritik yang efektif karena mampu menghadirkan kontras antara makna awal dan makna baru yang dihasilkan (Anantama & Mustofa, 2025; Putra, 2025). Struktur makna yang terbentuk memperlihatkan bahwa krisis ekologis tidak hanya direpresentasikan secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui perubahan makna yang bersifat simbolik dan kontekstual. Lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji dapat dipahami sebagai wahana ekokritik yang memanfaatkan bahasa puitik untuk menyampaikan kritik terhadap relasi manusia dan alam. Representasi krisis ekologis tidak dihadirkan secara langsung, melainkan dibangun melalui konstruksi makna konotatif, metafora, dan pergeseran makna yang telah diuraikan sebelumnya. Struktur bahasa tersebut membentuk narasi yang menggambarkan degradasi lingkungan, kesadaran manusia, serta ironi terhadap kondisi alam yang telah berubah. Fungsi ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi ekologis yang mampu memengaruhi cara pandang pendengar terhadap isu lingkungan.

Eksplorasi lirik sebagai wahana ekokritik juga terlihat pada penggunaan ironi dan sarkasme ekologis. Gambaran harmoni alam seperti “*langit biru*” dan “*air jernih*” tidak dimaksudkan sebagai representasi realitas, melainkan sebagai bentuk kritik terhadap kondisi lingkungan yang telah mengalami degradasi. Strategi ini memperkuat pesan ekologis karena menghadirkan ketegangan antara idealitas dan kenyataan. Pendengar diarahkan untuk menyadari bahwa kondisi yang digambarkan sebagai indah justru telah hilang akibat eksploitasi manusia. Bahasa dalam lirik berfungsi sebagai alat yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mempertanyakan dan mengkritisnya (Widiasmoro, 2022). Lirik lagu ini berfungsi sebagai wahana ekokritik yang efektif melalui pemanfaatan strategi semantik. Makna konotatif, metafora, dan pergeseran makna tidak hanya membangun keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat pesan kritik terhadap krisis ekologis. Lirik lagu menghadirkan refleksi tentang relasi manusia dan alam yang timpang, serta mendorong kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Posisi ini menegaskan bahwa karya musik populer dapat menjadi medium yang relevan dalam diskursus ekologis kontemporer, karena mampu menjangkau audiens luas sekaligus menyampaikan kritik secara implisit namun kuat.

Secara konseptual, kajian semantik dalam lirik lagu karya Kunto Aji memperlihatkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis. Pergeseran makna dari simbol-simbol yang identik dengan kehidupan menuju simbol kehancuran

menunjukkan bahwa realitas ekologis dikonstruksi kembali melalui pilihan bahasa dan citraan tertentu. Lirik lagu populer tidak hanya hadir sebagai produk budaya yang bersifat hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang memproduksi kritik sosial terhadap krisis lingkungan serta relasi manusia dengan alam. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Yohanes M. S. Widiasmoro (2022) yang menempatkan musik populer sebagai medium ekokritik yang efektif karena mampu menjangkau audiens luas melalui pendekatan emosional dan simbolik. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kritik ekologis tersebut tidak hanya bertumpu pada aspek emosional, melainkan juga dibangun melalui strategi semantik yang kompleks, seperti penggunaan metafora konseptual, oposisi makna, dan ironi ekologis. Aspek kebahasaan dalam lirik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap krisis lingkungan kontemporer

SIMPULAN

Lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji merepresentasikan krisis ekologis melalui pemanfaatan unsur semantik yang kompleks, terutama makna konotatif, metafora, dan pergeseran makna. Representasi tersebut tampak melalui penggunaan simbol-simbol alam yang mengalami perubahan fungsi makna dari sesuatu yang identik dengan kehidupan menjadi penanda kerusakan, kehancuran, dan ketidakseimbangan ekologis. Pergeseran makna tersebut memperlihatkan adanya perubahan cara pandang terhadap alam akibat krisis lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna konotatif dalam lirik lagu membangun citraan ekologis yang mengarah pada degradasi lingkungan, penyesalan manusia, dan hilangnya harmoni alam. Makna-makna tersebut diperkuat oleh penggunaan metafora konseptual yang menempatkan alam sebagai entitas hidup, penopang kehidupan, sekaligus sistem yang rentan mengalami kehancuran. Metafora yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai estetika bahasa, tetapi juga menjadi sarana konseptual untuk memahami relasi manusia dan lingkungan secara lebih mendalam. Pergeseran makna yang muncul pada unsur-unsur alam memperlihatkan transformasi simbolik dari makna positif menuju makna negatif sebagai bentuk kritik terhadap kondisi ekologis kontemporer. Kritik tersebut dibangun melalui strategi linguistik berupa ironi, simbolisasi, dan oposisi makna antara kondisi alam yang ideal dan realitas ekologis yang rusak. Kehadiran citraan alam yang harmonis justru digunakan untuk menegaskan kehilangan dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat tindakan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa lagu populer dapat menjadi medium refleksi ekologis yang efektif karena mampu menggabungkan aspek emosional, estetis, dan kritik sosial dalam satu kesatuan makna.

Lirik lagu *Manusia Terakhir di Bumi* karya Kunto Aji merepresentasikan krisis ekologis melalui konstruksi semantik yang dibangun dari makna konotatif, metafora konseptual, serta pergeseran makna pada unsur-unsur alam. Representasi tersebut tampak pada perubahan fungsi simbol alam yang pada mulanya berasosiasi dengan kehidupan, kesuburan, dan harmoni, tetapi dalam lirik mengalami transformasi menjadi penanda kerusakan dan ketidakseimbangan ekologis. Perubahan makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, melainkan juga sebagai sarana pembentukan pemaknaan mengenai relasi manusia dan lingkungan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metafora ekologis dalam lirik lagu tidak sekadar menghadirkan citraan puitik, tetapi membangun cara pandang tertentu terhadap alam. Alam direpresentasikan sebagai entitas hidup yang mengalami degradasi akibat campur tangan manusia. Pergeseran makna dari simbol kehidupan menuju simbol kehancuran mengindikasikan adanya perubahan paradigma manusia dalam memandang lingkungan

pada situasi krisis ekologis kontemporer. Lirik lagu berfungsi sebagai ruang diskursif yang menghadirkan kritik terhadap relasi eksploitatif manusia dan alam melalui penggunaan bahasa yang simbolik, ironis, dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantama, M. D., & Mustofa, A. (2025). Cara Pandang Manusia terhadap Alam dalam Lirik Lagu Lampung: Tinjauan Ekokritik. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.599>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4 ed.). Sage Publication.
- Dewi, S. K. (2024). Hubungan Manusia dan Alam dalam Lirik Lagu Syifa Sativa: Kajian Eko Kritik. *DIVINITAS: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 02(01), 91–106. <https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7463>
- Garrard, G. (2011). *Ecocriticism* (2 ed.). Routledge.
- Hanifah, S. R. N., & Puspita, A. R. (2025). Variasi Bahasa Tokoh dalam Film Komang: Kajian Sociolinguistik. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.12187>
- Hasanah, D. F., Mulyati, Y., & Hadiananto, D. (2023). Quarter Life Crisis (QLC): Kajian Psikolinguistik pada Album Lagu Hindia Menari dengan Bayangan. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 64–82. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07014>
- Hasanah, D. F., Rahman, A. A., & Azizah, H. A. (2025). Swear Words as Sociolinguistic Tools of Social Criticism in Jawaban Alina by Seno Gumira Ajidarma. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 390–397. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1572>
- Ifan, M., Sulistiana, E., Iryani, E., & Taufiq, A. (2025). Kritik Ekologis dalam Lagu Daerah Bima Karya Cucu Malingi: Kajian Ekokritik dan Critical Discourse Analysis. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 14(1), 114–126. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.250>
- Jaszczolt, K. M. (2023). *Semantics, Pragmatics, Philosophy: A Journey Through Meaning*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Maslia, & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu JKT48 “Langit Biru Cinta Searah.” *VisART: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 02(01), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.666>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Mufidah, I., Rahmadhani, I., & Lestari, I. K. I. (2024). Bahasa Sarkas dalam Film Yowis Ben 2: Analisis Pragmatik pada Dialog Karakter. *Dialektika: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialektika.v1i2.10256>
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics* (2 ed.). Cambridge University Press.
- Pratama, W., & Sofyaningrum, R. (2025). Musical Language as Humanities Discourse: Ecological Criticism in Navicula’s Songs. *Metafora: Education Social Sciences, and Humanities Journal*, 9(5), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/metafora.v9n1.p56-69>
- Putra, D. P. (2025). *Analisis Semiotika: Kritik Isu Sosial Deforestasi dalam Lirik Lagu “Deru Mesin Peradaban” Karya The Cloves and The Tobacco* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.
- Rahayu, S. F., Balqis, N. A., & Nurjanah, E. (2025). Kajian Semantik Nama Julukan Persimpangan Se-Keresidenan Kediri. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan*

- Kesastraan Indonesia*, 2(2), 107–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.11934>
- Rahmawati, I., Choironi, M., Walidin, M., & Cahya, A. (2025). Ekostilistika Lagu L.A Menyala: Kajian Stilistika dan Ekokritik. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 188–204.
- Rohmah, S. E. A., & Rohmah, K. R. (2025). Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Pendekatan Semiotika Pierce. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i1.11507>
- Saeed, J. I. (2015). *Semantics* (4 ed.). John Wiley & Sons.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. Routledge.
- Sulaeman, A., Guci, A. F., & Hun, K. Y. (2021). Ecocritics in Song Lyrics Collection by Barasuara and Its Implication Towards the Indonesian Language Learning Material in Senior High School. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i1.4569>
- Widiasmoro, Y. M. S. (2022). Natural Destruction from Heavy Metal Perspective: Ecocritical Reading of Burgerkill's Selected Song Lyrics. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 6(2), 109–125. <https://doi.org/10.33019/lire.v6i2.145>
- Wibisono, K. A. (2023). *Manusia terakhir di bumi* [Song]. On *Pengantar Purwakanti*. Kunto Aji. http://www.youtube.com/channel/UCp-bz9ZkNgpFL1RYu8_vb2Q